

ADAPTASI MENJADI JOKI SKRIPSI MAHASISWA (Studi Kasus Penjoki Skripsi X Pekanbaru)

Zikrul Yaumul Tazam¹, Fakhri Usmita²

¹Universitas Islam Riau. tazamzikrul23@student.uir.ac.id

²Universitas Islam Riau. fakhri@soc.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 03, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted August 09, 2025

Available online December 31, 2025

Kata Kunci:

Adaptasi; Joki; Skripsi; Inovasi

Keywords:

Adaptation; Thesis; Jockey; Innovation

*Corresponding author

E-mail addresses:

tazamzikrul23@student.uir.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Islam Riau.

ABSTRAK

Fenomena joki skripsi dianggap sebagai respon dari tujuan kultur dan tuntutan standar masyarakat. Hal ini menjadikan individu menempuh cara yang berbeda untuk beradaptasi mencapai tujuan budaya yang ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong seseorang menjadi joki skripsi di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada penyedia dan penyalur jasa joki. Penelitian ini menemukan bahwa subjek-subjek penelitian memiliki kendala dengan tuntutan masyarakat yang ada di sekitarnya, kemudian setelah dianalisis dan disimpulkan bahwa adanya pola adaptasi inovatif seperti yang dikemukakan oleh Robert King Merton, di mana individu tetap menerima dan mengejar tujuan budaya yang dihargai masyarakat, namun memilih jalur yang menyimpang dari norma institusional karena sistem sosial dan pendidikan tidak memberikan akses atau dukungan yang merata. Penyimpangan ini tidak muncul semata karena niat buruk, tetapi sebagai respons rasional terhadap tekanan sosial, ketimpangan struktural, dan keterbatasan peluang dalam sistem yang dianggap tidak adil.

ABSTRACT

The phenomenon of thesis jockeys is considered a response to cultural goals and the demands of society's standards. This makes individuals take different ways to adapt to achieve their defined cultural goals. This study aims to find out the driving factors for a person to become a thesis jockey in Pekanbaru. This study uses a qualitative method by conducting interviews with jockey service providers and distributors. This study found that the research subjects had constraints with the demands of the surrounding society, then after analyzing and concluding that there is an innovative adaptation pattern as proposed by Robert King Merton, in which individuals still accept and pursue cultural goals that are valued by society, but choose a path that deviates from institutional norms because the social and educational systems do not provide equal access or support. These deviations do not arise solely out of ill will, but as a rational response to social pressures, structural inequality, and limited opportunities in a system that is perceived as unfair.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan keilmuan setiap individu. Sebagai proses yang menyeluruh, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai etis yang kuat. Etika dalam dunia pendidikan, khususnya etika akademik, menjadi pedoman moral dalam pelaksanaan aktivitas akademik agar berjalan secara jujur, objektif, dan bertanggung jawab. Etika akademik tidak hanya mengatur relasi sosial dalam dunia pendidikan, tetapi juga menuntut integritas tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seperti yang tampak dalam proses penulisan karya ilmiah termasuk skripsi (Amir, 1999:34).

Skripsi merupakan tugas akhir yang wajib disusun oleh mahasiswa sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Di dalamnya terkandung proses berpikir kritis, metodologis, dan orisinal. Namun, fenomena penggunaan jasa joki skripsi kian marak terjadi. Joki skripsi adalah individu yang menyusun skripsi orang lain dengan imbalan materi berupa uang. Praktik ini merupakan bentuk pelanggaran etika akademik dan mencederai nilai kejujuran intelektual. Terlebih lagi, fenomena ini bukan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian, Berikut ini tabel *Key Informan* dan *Informan* penelitian ini :

Tabel 1. *Key Informan* dan *Informan* penelitian

Nomor	Narasumber	Key Informan	Informan
1	Penyedia Jasa Joki Skripsi	1	
2	Penyalur Jasa Joki Skripsi	1	
3	Pengguna Jasa Joki Skripsi		1
4	Pihak Perguruan Tinggi X di Pekanbaru		1
Jumlah		2	2

Sumber : Modifikasi Penulis, 2025

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai narasumber guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara terbuka yang dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis interaktif. Proses ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi hasil wawancara, observasi, serta dokumen yang diperoleh, kemudian mengidentifikasi pola-pola yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan untuk beradaptasi sebagai joki skripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa adaptasi seseorang menjadi joki skripsi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik dari tekanan sosial, kondisi ekonomi, maupun keterbatasan dalam sistem pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua key informan (penyedia dan penyalur jasa joki) serta dua informan tambahan (pengguna jasa dan pihak perguruan tinggi), diperoleh pola adaptasi yang seragam: penerimaan terhadap tujuan budaya masyarakat (seperti kesuksesan ekonomi, status sosial, dan kelulusan tepat waktu), namun pencapaian tujuan tersebut ditempuh dengan cara-cara yang menyimpang dari norma akademik.

Hasil jawaban penelitian dari pertanyaan wawancara yang peneliti ajukan menunjukkan bahwa beberapa jawaban dari Key Informan sesuai dengan tema dan jawaban dari Informan juga mendukung pernyataan Key Informan sesuai dengan tema yang sedang diteliti. Berikut ini adalah hasil wawancara dan analisis yang peneliti lakukan :

1. Latar Belakang Subjek

Key Informan pada penelitian ini yaitu PH menjelaskan bahwa merasa belum cukup puas pada kehidupannya, dikarenakan sudah selesai menempuh pendidikan tingkat Strata I nya dengan baik dan mendapatkan gelar sarjananya dengan tepat waktu, namun belum kunjung mendapatkan pekerjaan tetap yang gaji dan posisi sesuai yang diinginkannya. Sebagaimana dijelaskannya pada hasil wawancara berikut ini :

"Saya sebenarnya walaupun lulus tepat waktu tetap aja ngerasa gak puas sama hidup saya, bang. Karena yaa apa ya udah bagus lulus tepat waktu tapi belum juga dapat kerjaan sampai sekarang, padahal saya udah berkali-kali ngirim lamaran sana-sini, udah interview juga sana-sini tapi tetap ga diterima kerja. Susah banget bang jaman sekarang nyari kerjaan, apalagi gapunya pengalaman kerja kayak saya ini"

"Saya berharap di masa depan saya bisa dijalani dengan kestabilan finansial yang bisa mencukupi kebutuhan dan keinginan saya. Jadinya saya ga kerepotan ataupun kayak sekarang di fase yang gapasti besok harus gimana-gimana nya. Makanya saya angsur-angsur ya sambilan ni nunggu dapat kerja sekalian joki-in skripsi adek-adek tingkat"

Kemudian, peneliti juga mewawancarai Key Informan lainnya yaitu RN. Berikut ini jawaban pada saat wawancara perkenalan subjek :

"Saya sekarang sudah selesai S2 nyaa dan sekarang bekerja sebagai guru honor yaah, di sekolah menengah atas X di Pekanbaru"

"Iya, saya waktu kuliah S2 itu kan biaya sendiri yaa jadi mau gak mau harus kerja sampingan deh buat bayar kuliah saya. Kan kalau S2 pendidikan kan harus magang dan gajinya yaa tau sendiri lah kan anak magang digaji berapa, dek. Jadinya saya cari sampingan buka-buka jasa joki skripsi karna saya mampu laah kalo cuma buat skripsi. Nah itu awalnya saya terjun ke dunia per-joki-an ini. Kalo sekarang yaa tinggal temuin klien ke tim-tim saya aja lagi, bukan saya yang ngerjain skripsinya. Lumayan juga dong tetap kebagian persennanya"

Wawancara dilanjutkan dengan perkenalan kepada Informan yaitu MF seorang mahasiswa akhir salah satu perguruan tinggi di Pekanbaru yang menggunakan jasa joki skripsi untuk membantu menyelesaikan naskah skripsinya. Sebagaimana pemaparan yang dijelaskan berikut ini :

"Saya ni kuliah sambil kerja bang. Saya semester akhir di universitas X di Pekanbaru bang. Nah, saya aslinya gamau kuliah bang, cuma ya gimana lagi bang kalo tamat SMA aja saya susah nanti cari kerja yang gajinya bagus. Makanya saya akhirnya daftar kuliah, dan masih sambil kerja juga bang. Waktu awal-awal kuliah Cuma ngerjain tugas-tugas aja mah gampang bang ngerjainnya, tapi pas skripsi nih waduh.... saya ga sanggup bang harus cari referensi yang banyak, belum lagi ngabisin waktu berjam-jam di depan laptop nulisnya. Haa belum lagi kalau buntu bang, aduh stres saya bang. Yaudah lah saya joki aja biar selesai kuliah saya"

Berdasarkan wawancara di atas, kemudian peneliti melakukan wawancara juga kepada salah satu pihak perguruan tinggi terkait pendapat yang dimilikinya terhadap fenomena joki skripsi di atas. Berikut ini hasil wawancaranya :

"Baik dengan pertanyaan yang di berikan saya kurang sependapat dengan kegiatan usaha apapun dalam bentuk jasa joki apa sebab satu sisi kegiatan tersebut merupakan ajang pembodohan bagi mahasiswa, mahasiswa diajarkan tidak mandiri dan kalaulah itu dibuat oleh dosen atau dikerjakan oleh dosen ahli berpijak pada hal tidak benar. Yang kedua mahasiswa itu tidak mandiri karena tidak menguasai materi dan bahan dia selalu mencari celah siapa dosen pengujinya agar dapat dibantu saat ujian dan yang ketika kelulusan mahasiswa tidak menguasai di bidang keahlian"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa fenomena joki skripsi juga berawal dari latar belakang yang beragam dari setiap subjek yang telah diwawancarai. Tidak terlepas hanya kehidupan pribadinya saja, namun kehidupan sosial yang dijalannya juga mempengaruhi sikap yang ditunjukkannya terutama dalam hal menanggapi maraknya fenomena joki skripsi yang ada di Pekanbaru.

2. Penerimaan Tujuan Kultural dan Penghindaran Menggunakan Cara Resmi Dan Lebih Memilih Cara Alternatif

Kehidupan sosial bagi setiap individu tentunya berkaitan dengan masyarakat dan budaya yang ada di suatu daerah, hal ini menjadikan masyarakat tertentu memiliki standar atau tujuan budaya. Tujuan ini diyakini sebagai sesuatu yang harus dicapai atau diwujudkan, sehingga masyarakat sudah terbiasa. Key Informan atau PH menjelaskan dalam wawancara di bawah ini :

"Pasti ada bang tuntutan orang sekitar. Masyarakat pasti menetapkan standar seseorang apalagi udah sarjana ni harus sukses, punya penghasilan tetap, dan hidup mapan. Jadi kalo saya gak bisa memenuhi itu, kayak sekarang ni kan saya susah dapat kerja. Jadinya ya mau gak mau saya cari cara lain yang bisa memenuhi tuntutan itu. Inilah saya akhirnya coba beradaptasi bang. Saya tetap terima tuntutan masyarakat (kesejahteraan, status), tapi lewat cara yang gak biasa. Ya gimana lagi bang, saya coba menormalisasi pekerjaan joki skripsi ini di lingkungan saya, atau ya sembunyi-sembunyi dari orang yang mungkin gak setuju"

Berdasarkan wawancara di atas, pihak penyedia jasa joki skripsi (PH) menjelaskan bahwa ia berusaha menerima tujuan kultural atau tujuan budaya pada masyarakat sekitarnya yaitu kesuksesan ekonomi atau kestabilan ekonomi meskipun cara mencapainya yang berbeda dari yang biasanya dilakukan dengan resmi.

Kemudian, RN sebagai penyalur jasa joki skripsi juga memaparkan hal yang sama seperti hasil wawancara berikut ini :

"Layanan jasa joki skripsi ini saya bentuk ya dek, berdasarkan kebutuhan yang saya lihat langsung di lapangan. Contohnya kayak banyak mahasiswa yang ga sanggup otaknya buat ngerjain skripsi, ada juga yang males ngerjainya, ada juga yang sebenarnya sanggup tapi ga punya waktu ngerjainnya, yaa macam-macam lah dek. Makanya saya dulu yang ngerjain jokinnya, kalau sekarang saya mulai membangun jaringan penulis yang punya latar belakang akademik, terus mempromosikan jasa joki ini secara online, dengan embel-embel kayak "bantuan akademik" biar kelihatan profesional gitu dek."

"Ya gitu lah dek, soalnya kan sekarang saya udah S2 tuntutan orang sekitar apalagi 'gaek' (orang tua) pasti berharap ekonomi kita atau gaji kita lebih tinggi dari orang-orang yang sarjana gitu, yaa gini lah saya nambah-nambah penghasilan supaya kayak yang mereka harapkan"

Wawancara di atas menjelaskan bahwa RN sebagai penyalur jasa joki skripsi juga menerima tujuan budaya yang biasa dijumpai di masyarakat terutama orang tuanya untuk mencapai kestabilan ekonomi, dengan melihat peluang pasar dari mahasiswa yang ingin cepat lulus tapi tidak mampu untuk segera menyelesaikan skripsi atau tugas akhir yang dimilikinya. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa pengguna jasa joki skripsi yaitu MF, pada jawaban wawancara berikut ini :

"Iya karena disuruh kuliah ni bang jadi agak beban rasanya. Biar bisa dapat kerja gajinya bagus harus lulus tepat waktu juga kan bang mengingat umur. Ndeh banyak kali yang harus dijalanin, ya mau gak mau saya dipaksa cepat-cepat lulus, jadinya tetap harus skripsian walaupun joki bang, karena toh saya juga mampu bayar jasa jokinnya"

Kemudian peneliti juga mewawancarai BR selaku salah satu dosen di Perguruan Tinggi X, terkait tanggapannya tentang biasanya apa penyebab seseorang melakukan joki skripsi. Berikut ini jawabannya :

"Kalau dilihat dari banyaknya kasus joki skripsi ini,ada beberapa yang memang malas mengerjakannya. Tapi ada juga beberapa kasus memang mahasiswa ini tidak menguasai materi seperti yang saya sampaikan tadi. Tapi, kalau dilihat lagi secara menyeluruh ada juga kasus karena dia memang tidak ada waktu untuk mengerjakannya walaupun itu tetap salah sebenarnya."

"Kalau kita dari pihak kampus memang selalu mengingatkan dan menghimbau untuk mahasiswa-mahasiswa yang jarang muncul ini ya, karena mengingat akreditasi kampus juga. Semakin banyak yang lama lulusnya tentu itu mempengaruhi akreditasi kampus kita juga kan. Mungkin itu dianggap sebagai tekanan yaa oleh para mahasiswa"

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kultural atau disebut oleh para subjek sebagai tuntutan masyarakat sosial seperti kestabilan ekonomi, kehidupan yang mapan, prestasi akademik yang bagus dan kelulusan tepat waktu tersebut menjadikan para subjek menerima dan berusaha mengejar tujuan kultural atau budaya tersebut, tetapi dapat disimpulkan bahwa mereka mendapat kesulitan dalam mencapainya.

Penerimaan dan usaha untuk mengejar tujuan kultur dengan cara yang sesuai norma dan etika menjadi hal dirasa sulit untuk dicapai. Sehingga menjadikan para subjek menggantinya dengan cara lain atau cara alternatif yang menyimpang untuk tetap mencapai tujuan kultural.

3. Penyimpangan Sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Ketimpangan Struktur Sosial

Penyimpangan perilaku yang dilakukan dalam konteks ini adalah melakukan sebagai penjoki skripsi, berikut ini adalah wawancara PH terkait keputusannya menjadi penjoki skripsi :

"Terpaksa bang, selain tuntutan memang aslinya saya juga kebutuhannya kan ga sedikit. Pemasukan gak ada tapi pengeluaran jalan terus, nah ternyata ada nih kan peluang. Saya udah biasa nulis skripsi, dah paham lah kan sistematika penulisan dan metode-metodenya,, terus ada mahasiswa yang susah ngerjain skripsinya, dah apa lagi bang. Daripada ga di manfaatin kan, saya butuh juga uangnya, kerjaan belum ada dapat-dapat yang pasti. Bukan niat dari awal bang, tapi gimana lagi dengan lapangan pekerjaan yang sempit, banyak jadinya pengangguran kayak saya ini yang luntang-lantung bang."

Faktanya PH menjelaskan tujuan awalnya memang bukan menjadi penjoki skripsi, namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan, minimnya pendapatan dan tingginya tuntutan dan kebutuhan yang dimilikinya, maka PH akhirnya memutuskan untuk menjadi penjoki skripsi sebagai bentuk adaptasi dirinya dengan tujuan kultur yang ada. Hal ini juga sejalan dengan RN selaku penyalur jasa joki skripsi dalam wawancaranya :

"Sebagian besar klien itu datang melalui media sosial dan dari mulut ke mulut. Saya aktif membuat akun di platform seperti Instagram dan WhatsApp, dan sering menggunakan istilah halus seperti "bimbingan akademik privat" atau "konsultasi skripsi". Dalam beberapa kasus, mahasiswa yang pernah memakai jasa kami merekomendasikan ke temannya"

"Saya merekrut mereka (penjoki) dari berbagai sumber, kayak contohnya forum mahasiswa, alumni, ada juga dosen muda yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Banyak sebetulnya dari mereka punya kemampuan menulis akademik yang bagus kann, tapi susah dapat pekerjaan formal. Saya tawarkan mereka pekerjaan berbasis proyek gitu. Jadi, bisa dibilang yaa saling menguntungkan aja"

"Karena sistemnya berbasis proyek, jadi ngitung tarifnya itu berdasarkan tingkat kesulitan, deadline, dan jenis permintaan. Nah dari total bayaran klien, penjoki akan menerima antara 60%-70%, dan sisanya untuk biaya operasional serta keuntungan saya dong sebagai penyalur yakan dek. Kami juga menjaga kerahasiaan dan kualitas agar tetap dipercaya. Nah ini bener-bener jadi kayak saling menguntungkan aja bagi semua pihak, penjoki yang kesusahan cari kerja bisa dapat penghasilan. Mahasiswa juga yang harus cepat lulus jadi terbantu, dan kita yang menyalurkan juga dapat keuntungan"

Kesimpulan wawancara dengan RN menjelaskan dengan gamblang bahwa melihat peluang pasar dengan jeli dan mendapatkan pengakuan kepercayaan serta keuntungan dari jasa joki yang disalurkan menunjukkan bahwa penyimpangan bukan semata-mata karena niat buruk sejak awal, melainkan sebagai respon terhadap tekanan dari tujuan kultur yang ada di masyarakat.

4. Kesadaran akan Penyimpangan dari Norma, Namun Tetap Dijalankan dengan Kesadaran Penuh dan Alasan Rasional

Poin-poin sebelumnya menggambarkan bahwa ternyata terdapat perasaan atau kesadaran bahwa hal yang mereka lakukan salah atau menyimpang dari norma-norma akademis dan sosial yang ada. Sebagaimana dijelaskan MF berikut ini :

"Ya kalau ketahuan itu konsekuensi saya sendiri, ya saya ga akan sebut siapa penjokinya atau nyalahin penjokinya. Atau saya juga bisa bilang kalau saya Cuma minta diajarkan saja, atau dikerjakan berdua. Pokoknya bukan joki full gitu. Tapi kalo ga mempan juga yaa gimana lagi hehe, kan saya emang udah tau dari awal kalo joki itu bukan tindakan yang bener"

Jawaban ini menggambarkan bahwa mahasiswa mengetahui jika menggunakan jasa joki itu melanggar aturan, namun tetap dilakukan demi mencapai tuju kultur atau tujuan budaya, serta juga mempersiapkan diri dengan alasan-alasan rasional yang masuk akal jika sewaktu-waktu ketahuan oleh pihak kampus. Kemudian peneliti juga mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa :

Kami sadar memang kan secara moral dan hukum, jika benar ada dosen yang terlibat, maka itu pelanggaran serius terhadap etika profesi. Kampus memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sistem pembelajaran dan bimbingan yang lebih manusiawi, agar mahasiswa tidak merasa perlu menggunakan jalan pintas. Kami juga sedang berupaya memperkuat sistem digital, asesmen berjenjang, dan pelatihan etika akademik sejak semester awal"

Pihak perguruan tinggi juga menyadari bahwa kerusakan moral dan etika ini dalam beberapa kasus malah didukung oleh pihak internal seperti sebutan "dosen ahli" pada promosi jasa joki. Kesadaran akan penyimpangan ini selanjutnya dijelaskan akan ada penguatan etika dan pengawasan akademik dengan harapan tidak ada penyimpangan lagi di masa depan. Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan penyalur jasa joki skripsi yaitu RN sebagai berikut :

"Tentu saja. Ada banyak kecaman yang dilayangkan ke kita, baik dari pihak akademisi, sesama mahasiswa, maupun masyarakat umum. Namun, kami sadar kalau ini tuh konsekuensi dari ketidakseimbangan sistem pendidikan. Kami biasanya menghindari perdebatan terbuka apalagi di media sosial dan tetap menjaga profesionalitas dalam komunikasi. Jika ada tekanan dari luar,

biasanya kami ganti narasinya menjadi "layanan pendampingan belajar" biar ga terlalu heboh kritikan yang masuk"

Wawancara ini memberi gambaran yang sangat jelas bahwa penyalur jasa skripsi juga menyadari tindakan mereka yang menyimpang, dengan cara berdalih dan mengubah narasi menjadi alasan yang rasional seperti "layanan pendampingan belajar" karena mereka takut akan kritikan dan tekanan dari luar. Wawancara terakhir dijelaskan oleh PH tentang hidupnya setelah menjadi penjoki skripsi :

"Saya jadi lebih stabil dong secara ekonomi. Saya bisa memenuhi ekspektasi masyarakat dalam hal gaya hidup dan tanggung jawab keluarga. Saya bersyukur juga. Tapi, secara sosial saya tetap berada dalam posisi abu-abu, tidak bisa terbuka sepenuhnya kalo ditanya sekarang kerja apa gitu, kan malu kalau bilang tukang joki skripsi gitu. Ya jadinya kadang bilang aja ngajar les privat, itu kayaknya masih masuk akal dan diterima kan sama masyarakat"

Berdasarkan seluruh wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa para subjek memang menyadari bahwa yang mereka lakukan salah dan menyimpang dari norma-norma yang ada, namun karena keterpaksaan mereka tetap menjalaninya dengan kesadaran penuh dan jika ketahuan mereka berusaha mencari alasan rasional untuk menutupinya, bahkan jika sudah sangat terpojok mereka akhirnya akan menerima konsekuensinya juga.

Temuan ini selaras dengan teori anomie dari Robert K. Merton yang menyatakan bahwa penyimpangan muncul ketika terdapat disjungsi antara tujuan budaya dan sarana yang sah untuk mencapainya. PH dan RN menunjukkan tipologi adaptasi innovation, yaitu menerima tujuan masyarakat tetapi menggunakan cara tidak sah, yakni jasa joki, untuk mencapainya. Praktik ini dipicu oleh tekanan lingkungan, terbatasnya kesempatan kerja, dan normalisasi praktik joki di masyarakat akademik.

Dalam pelaksanaannya, peran RN sebagai penyalur memperluas skala bisnis dengan membentuk jaringan penjoki dari kalangan alumni, mahasiswa pascasarjana, hingga dosen tidak tetap. Pendapatan dibagi berdasarkan sistem proyek, dengan penjoki menerima 60–70% dari total pembayaran. Sementara itu, mahasiswa pengguna jasa seperti MF menyadari pelanggaran etika, namun tetap memilih jalan tersebut karena tekanan untuk lulus tepat waktu dan tuntutan sosial keluarga.

Pembahasan

Menurut Robert K. Merton, tipe adaptasi inovasi merupakan cara yang berbeda dalam mengikuti langkah yang telah ditentukan masyarakat pada umumnya untuk mencapai tujuan kultur tersebut. Individu akan mengikuti tujuan yang telah ditentukan oleh masyarakat, namun cara yang telah ditempuh berbeda dari yang ditentukan oleh masyarakat bahkan menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat, oleh karena itu cara ini umumnya lebih banyak dijumpai kontroversi, perdebatan, bahkan penolakan secara masif di masyarakat (Sunarto 2004:180).

Terdapat kesamaan dalam hal ini, berdasarkan bentuk tipe adaptasi inovasi yang dilakukan oleh PH (25) yang lulus kuliah tepat waktu, sudah banyak melamar kerja tetapi hanya sampai tahap wawancara saja, dan sampai saat ini belum mendapat pekerjaan yang dianggapnya tepat. Namun, tekanan sosial yang didapatkannya seperti anggapan bahwa mahasiswa perguruan tinggi negeri dengan IPK yang tinggi dan lulus tepat waktu, dan belum mendapatkan perkerjaan sesuai yang di harapkan. Kemudian biaya hidup yang semakin tinggi menjadikannya beradaptasi dengan tekanan sosial walaupun dengan cara yang berbeda bahkan kontroversi yang berbeda dari biasanya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup dengan cara menjadi penjoki skripsi.

Kemudian sama halnya dengan RN (30) yang di tuntutan bebas secara finansial karena sudah menyelesaikan studi S2 nya. Walaupun tidak menjadi penjoki lagi saat ini, namun tetap melanjutkan cara menyimpang yang pernah dilakukannya dengan menjadi penyalur jasa joki skripsi agar tetap mendapatkan keuntungan. Dua hal tadi adalah cara-cara yang tidak sejalan atau berbeda dari struktur masyarakat yang ada.

Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh PH (25) dan RN (30) sudah dijelaskan oleh BR (45) selaku salah satu dosen di Perguruan Tinggi X di Pekanbaru, yakni sempitnya lapangan pekerjaan dan banyaknya alumni perguruan tinggi setiap tahunnya tidak mencukupi untuk mencapai tujuan kultur yang biasanya telah diharapkan oleh masyarakat. Hal ini lah yang kemudian dapat dikatakan terdapat ketimpangan struktur sosial yang menjadikan individu beradaptasi dengan cara berinovasi agar tetap dapat mencapai tujuan kultur dengan jalan alternatif yang menyimpang (Merton, 1957).

Hal ini berkaitan dengan adaptasi tipe inovasi yang dilakukan oleh MF (21) yaitu tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakan skripsi, karena harus berkuliah sambil bekerja menjadikannya

mengambil jalan pintas dengan menggunakan jasa joki skripsi. Namun, jika dilihat dari sisi lainnya imbalan yang diberikannya dapat memenuhi tuntutan yang didapatkan PH (25) dan RN (30), dan tetap menjadi tindakan yang menyimpang sebagai bentuk adaptasi inovasi.

Pembahasan di atas menggambarkan pola adaptasi inovatif menurut teori Robert K. Merton, di mana individu atau kelompok tetap menerima dan mengejar tujuan budaya yang dihargai masyarakat seperti kelulusan, pengakuan sosial, dan keberhasilan ekonomi. Namun memilih jalur yang menyimpang dari norma institusional karena sistem sosial dan pendidikan tidak memberikan akses atau dukungan yang merata. Penyimpangan ini tidak muncul semata karena niat buruk, tetapi sebagai respons rasional terhadap tekanan sosial, ketimpangan struktural, dan keterbatasan peluang dalam sistem yang dianggap tidak adil.

Untuk mengatasi maraknya penggunaan jasa joki skripsi, semua pihak perlu berperan aktif. Mahasiswa diharapkan menyadari bahwa menggunakan joki bukan solusi, melainkan kehilangan kesempatan belajar yang berharga. Sebaiknya mereka memanfaatkan fasilitas kampus dan mencari bantuan yang sah. Para penyedia jasa joki juga diajak mengalihkan keahliannya ke arah yang lebih etis, seperti menjadi mentor atau pelatih menulis ilmiah. Sementara itu, perguruan tinggi perlu memperkuat pendampingan akademik dan menanamkan nilai integritas sejak awal. Tak kalah penting, keluarga dan lingkungan sosial sebaiknya mengurangi tekanan berlebihan, serta memberikan dukungan emosional agar mahasiswa fokus pada proses, bukan sekadar hasil

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian di atas adalah studi kasus penjoki skripsi di Pekanbaru, dengan fokus menemukan jawaban atas apa yang menyebabkan seseorang beradaptasi menjadi joki skripsi. Setelah melakukan wawancara dan memeriksa latar belakang dari penyedia jasa joki skripsi dan pengguna jasa joki skripsi serta pihak perguruan tinggi terkait, maka disimpulkan bahwa terdapat 3 poin utama dalam proses adaptasi menjadi joki skripsi mahasiswa yaitu : a. Subjek menerima tujuan kultural dan melakukan penghindaran menggunakan cara resmi serta lebih memilih cara alternatif yang menyimpang, b. Penyimpangan sebagai bentuk adaptasi terhadap ketimpangan struktur sosial, c. Kesadaran akan Penyimpangan dari Norma, Namun Tetap Dijalankan dengan Kesadaran Penuh dan Alasan Rasional.

Poin-poin di atas menggambarkan pola adaptasi inovatif menurut teori Robert K. Merton, di mana individu atau kelompok tetap menerima dan mengejar tujuan budaya yang dihargai Masyarakat, seperti kelulusan, pengakuan sosial, dan keberhasilan ekonomi, namun memilih jalur yang menyimpang dari norma institusional karena sistem sosial dan pendidikan tidak memberikan akses atau dukungan yang merata. Penyimpangan ini tidak muncul semata karena niat buruk tetapi sebagai respons rasional terhadap tekanan sosial, ketimpangan struktural.

Untuk mengatasi fenomena joki skripsi, saran kepada mahasiswa agar mahasiswa perlu menyadari bahwa jalan pintas merugikan diri sendiri dan sebaiknya memanfaatkan bantuan yang sah. Kemudian saran untuk penyedia jasa joki skripsi disarankan mengalihkan keahliannya ke bidang legal seperti tutor atau pelatihan menulis. Dan saran untuk perguruan tinggi yaitu perlu memperkuat pendampingan akademik dan penanaman etika sejak awal. Sementara itu, untuk keluarga dan lingkungan sosial sebaiknya mendukung proses belajar tanpa memberi tekanan berlebih pada hasil akhir.

5. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, M. & Asrori, M. (2005). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.179-195.
Amir, M. (1999). Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam. Jakarta : Logos.
Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Remaja Rosdakarya
Kartono, Kartini. (1996).Psikologi Umum. Bandung : CV. Mandar Maju.56-57.
Merton, Robert K. (1968) Social Theory and Social Structure. New York: The Free Press
Moleong, L. J. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
Ritzer, G., & Goodman, J.D. 2005. Teori-teori Sosiologi. Jakarta : Kencana
Silalahi. 2006. Metode Penelitian Sosial. Penerbit Refika Aditama. Bandung.
Sobur, A. (2013). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: CV Pustaka Setia.
Soerjono, S. 2009:212-213, Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi. Baru,Rajawali Pers, Jakarta
Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
Sukmadinata, N. S. (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sunarto, K. (2004). Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Taliziduhu, N. 1988. Management Perguruan Tinggi. Jakarta: Bina Aksara

JURNAL

Achmad, A., Roisah, K. (2020). Status Hukum Ghostwriter dan Pemegang Hak Cipta dalam Plagiarisme Menurut Undang-Undang Hak Cipta. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, [S.l.], v. 9, n. 2, p. 429-447,

Ariyani, A., Yuliano, M., and Hasfi, N. (2013) Video Investigasi: "Menguak Joki Skripsi Di Perguruan Tinggi Di Semarang". *Jurnal Interaksi Online*, 1 (3).

Cindiana, Makita. 2015. "Perjokian Skripsi Dikalangan Mahasiswa Di Pacitan." Universitas Airlangga.

Farhat, L. (2019). Upaya Pencegahan Tindakan Plagiarisme untuk Meningkatkan Kualitas Penulisan Karya Tulis Ilmiah di Dalam Pembimbingan Tugas Akhir (Skripsi) Bagi Mahasiswa STIE Jambi. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 4(2). 326-333.

Ichwana, Wulan N, Syarbaini Saleh, dan Yummy J. Marsa. 2022. "Motif Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Pembuat Skripsi Di Perguruan Tinggi." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(3):264-271

Mariamah, M., Faridah, F., Ratnah, R., & Suratman, S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima Menggunakan Jasa Konsultan dalam Penyusunan Skripsi Tahun Akademik 2015. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 6(2), 121-128.

Safitri, Rike D, dan Desy Mardhiah. 2022. "Strategi Mahasiswa Akhir Sosiologi Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Wisudawan Jurusan Sosiologi FIS UNP)." *Jurnal Perspektif* 5(1):94-103.

DOKUMEN

Karimah, Salma Nur. 2022. "Fenomena Joki Tugas (Studi Kasus Pada Mahasiswa UPI)." Universitas Pendidikan Indonesia. (<http://repository.upi.edu/86684/>)

Kuncoro, Muhamad A. 2022. "Analisa Joki Tugas Kuliah Prespektif Hukum Ekonomi Syariah Di Lingkup Mahasiswa Unugiri." Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. (<https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1898/>)

Yasmine, Indah J. 2021. "Undercover Dan Underground: Praktik Budaya Joki Skripsi Pada Mahasiswa Di Kota Malang." Universitas Brawijaya

Dodgson, J. E. (2017). About research: Qualitative methodologies. *Journal of Human Lactation*, 33(2), 355-358. <https://doi.org/10.1177/0890334417698693>

Latif, S. A. (2017). *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qurani dan Revolusi Mental*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Mustofa, M. (2021). *Kriminologi: Kajian sosiologi terhadap kriminalitas, perilaku menyimpang, dan pelanggaran hukum*. Jakarta: Prenada Media.

Novarizal, R. (2019). Tinjauan Viktimologi Pada Anak Korban Prostitusi (Studi Kasus "X" Di Pekanbaru). *Sisi Lain Realita*, 4(2), 76-91.

[https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2019.vol4\(2\).4828](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2019.vol4(2).4828)

Usmita, F. (2019). Penghukuman Bagi Korporasi Perusak Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(2), 211-233. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i2.2199>

Sulianto, J., Purnamasari, V., & Febriarianto, B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V (Lima) Materi Organ Tubuh Manusia dan Hewan. *Internasional Journal of Elementary Education*, 3(2), 124-131. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18515>.

Syukur, A., Azis, R., & Sukarsih. (2020). Developing Reading Learning Model to Increase Reading Skill for Animal Husbandry Students in Higher Education. *Britain International of Linguistics, Arts and Education*, 2(1), 484-493. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i1.220>.

Wahyuni, I., Slameto Slameto, & Setyaningtyas, E. W. (2018). Penerapan Model PBL Berbantuan Role Playing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 356-363. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16152>.